

INTEGRASI AL-QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI WAHYU: TELAAH TERHADAP OTORITAS DAN VALIDITASNYA

Abdurrohman Sholeh¹, Sehid², Fathul Bari³, Achmad Mudzakkir Yusuf⁴, Abdurrahman⁵
abdursholeh84@gmail.com¹, ahmadsehid420@gmail.com², 4prilin666host@gmail.com³,
mudzakir4602@gmail.com⁴, gusdur@alqolam.ac.id⁵
Universitas Al-Qolam Malang

ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadis terintegrasi sebagai dua jenis wahyu Islam, dengan penekanan pada kekuatan dan kebenarannya dalam membentuk sistem epistemologi Islam. Sementara Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang bersifat *qaṭ'i al-tsubūt* dan *qaṭ'i al-dalālah*, Hadis, terutama yang *ṣaḥīḥ*, dianggap sebagai wahyu *ghayr matlūw* yang berfungsi untuk menjelaskan, mendalami, dan melengkapi Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan dan literatur kontemporer dan klasik dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hadis tidak memiliki otoritas mutlak seperti Al-Qur'an, ia masih memiliki kekuatan normatif jika memenuhi kriteria validitas melalui kritik sanad dan matan. Untuk memahami wahyu secara utuh dan relevan dengan dinamika zaman, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan metode tekstual dan kontekstual. Kajian ini juga menekankan pentingnya merekonstruksi metodologi pemahaman hadis yang berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* agar tetap aplikatif dalam konteks modern. Jadi, ketika Al-Qur'an dan Hadis diintegrasikan ke dalam wahyu, mereka tidak hanya memperkuat landasan hukum dan etika Islam, tetapi juga membangun sistem pengetahuan yang rasional, spiritual, dan kontekstual.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Wahyu, Otoritas, Validitas.

ABSTRACT

The Qur'an and Hadith are integrated as two forms of Islamic revelation, with emphasis on their authority and truth in shaping the epistemological system of Islam. While the Qur'an is considered a revelation with definitive authenticity and clarity (qaṭ'i al-tsubūt and qaṭ'i al-dalālah), Hadith—especially those classified as ṣaḥīḥ—are regarded as ghayr matlūw revelation that serves to explain, deepen, and complement the Qur'an. This study employs a qualitative methodology and examines both classical and contemporary literature. The findings indicate that although Hadith does not possess the same absolute authority as the Qur'an, it retains normative strength when it meets the criteria of validity through rigorous sanad and matan criticism. To fully understand revelation in a way that is relevant to contemporary dynamics, an integrative approach combining textual and contextual methods is required. The study also highlights the importance of reconstructing Hadith interpretation methodologies based on maqāṣid al-sharī'ah to ensure their applicability in modern contexts. Thus, when the Qur'an and Hadith are integrated as revelation, they not only reinforce the foundations of Islamic law and ethics but also contribute to the development of a rational, spiritual, and contextually responsive knowledge system.

Keywords: Qur'an, Hadith, Revelation, Authority, Validity.

PENDAHULUAN

Wahyu adalah sumber utama dan tertinggi dalam menegakkan kebenaran, hukum, dan nilai-nilai hidup, menurut penjelasan kekayaan keilmuan Islam. Sumber pensyariaan yang telah disepakati oleh ulama Islam, bahkan Umat Islam sejak dari zaman Rasulullah SAW sehingga kini ialah Al-Quran dan Al-Sunnah.¹ Epistemologi Islam bergantung pada Al-Qur'an dan Hadis, dua jenis wahyu yang saling melengkapi. Hadis, terutama yang *ṣaḥīḥ*, berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Al-

¹ Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, dan Mohd Rofaizal Ibhram, "Antara akal dan wahyu dari perspektif islam," *E-Prosiding PASAK*, 2017, 1–11.

Qur'an dianggap sebagai wahyu yang bersifat *qat'i al-tsubut* dan *qat'i al-dalalah*. Namun, keraguan sering muncul tentang integrasi keduanya sebagai wahyu, terutama mengenai legitimasi Hadis sebagai sumber yang sejajar atau subordinat terhadap Al-Qur'an.

Analisis Al-Qur'an dan hadits dilakukan melalui kedua pendekatan: pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual melibatkan penafsiran kata-perkata atau kalimat dalam teks, sedangkan pendekatan kontekstual mempertimbangkan bagaimana ayat-ayat disusun.² Kajian Al-Qur'an dan hadits selalu membutuhkan pemahaman kritis terhadap konteks sejarah, sosial, dan budaya saat wahyu atau sabda disampaikan. Oleh karena itu, melakukan penelitian ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya Arab pada masa Nabi Muhammad. (Farhan Putra & Nur Kholifatun, 2024)

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 3–4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

(QS. An-Najm: 3–4).³

Didasarkan pada ayat ini, segala ucapan Nabi Muhammad SAW, termasuk Hadis, merupakan bagian dari wahyu yang bersifat *ghayr matluw* (tidak dibaca dalam salat), berbeda dengan Al-Qur'an yang bersifat *matluw*. Dalam hal ini, Hadis memiliki otoritas sebagai wahyu, meskipun validitasnya harus diuji secara menyeluruh melalui ilmu musthalah al-hadits.

Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sabdanya:

“Ketahuilah, aku diberi Al-Qur'an dan yang semisal dengannya bersamanya.”

(HR. Abu Dawud, no. 4604)

Hadis ini menunjukkan bahwa wahyu tidak terbatas pada teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup penjelasan dan praktik Nabi yang diwahyukan oleh Allah. Oleh karena itu, integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu bukan hanya bersifat tekstual, tetapi juga epistemologis dan metodologis.

Dalam kajian kontemporer, Anwar Mujahidin menekankan bahwa wahyu merupakan sumber ilmu yang tidak hanya bersifat transenden, tetapi juga rasional dan aplikatif dalam kehidupan manusia. Ia menyatakan bahwa “wahyu menjadi titik temu antara akal dan iman dalam membangun epistemologi Islam yang integral”. Sementara itu, Muhammad Alwi HS menguraikan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan Hadis harus dipahami dalam kerangka hermeneutika yang dinamis, agar tidak terjebak pada dikotomi tekstual versus kontekstual.⁴

Karena Alquran dan Hadis adalah dua pilar hukum Islam, memahami hakikat Islam berarti memahami Alquran dan Hadis serta semua aspek yang berkaitan dengan mereka. menggunakan keduanya. Pembicaraan ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan firman Allah SWT, yang penuh dengan kebenaran, dan sabda Rasul Muhammad, yang penuh dengan hikmah.⁵

Dengan demikian, telaah terhadap otoritas dan validitas Hadis sebagai wahyu menjadi penting untuk memastikan bahwa integrasi antara Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga relevan secara kontekstual. Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang berakar pada wahyu, namun tetap terbuka

² A L Mikraj et al., “Epistemologi ‘Ulum al -Qur ’ an : Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam,” *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 5, no. June (2025): 64–83.

³ <https://quran.com/id/bintang/3-4>

⁴ Niken Iaras Agustina, Mujahidin (2005) - Epistemologi Islam, Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu, 17 (2019), 1–9.

⁵ M. Tohir Ritonga, ‘Hubungan Hadis Dengan Alquran’, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 2.2 (2015), 66–83.

terhadap dinamika zaman.⁶

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan studi literatur sebagai metodologi penelitian, kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data fokus pada daftar pustaka, termasuk membaca, mencatat, dan lalu mengolah data yang dibutuhkan. Penulis menggunakan analisis data kualitatif, yang berarti bahwa semua upaya mereka terfokus pada data, termasuk mengorganisasikan dan memilah-milah data. Mestesisnya mencari serta menemukan pola memungkinkannya menjadi satuan data yang dapat dikelola. Pada akhirnya, ini memungkinkan penulis menemukan apa yang penting untuk dipelajari. Tahap terakhir adalah memutuskan untuk menceritakan hasil penelitiannya kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. AL-QURAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril selama tiga puluh tiga tahun. "Al-Qur'an" berasal dari kata Arab "qara'a", yang berarti membaca atau mengumpulkan. Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam mu'jizat Allah yang ditulis dalam bahasa Arab, disusun dalam bentuk mushaf, dan dinukil secara mutawatir. Sedangkan menurut istilah lain Al-Qur'an adalah istilah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan diterima oleh pengikut Nabi Muhammad SAW dari generasi ke generasi.⁷

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, yang dibagi menjadi 30 juz, dan mencakup lebih dari 6.666 ayat.⁸ Berbagai aspek kehidupan dimasukkan ke dalamnya, seperti:

- Akidah: Keyakinan tentang keesaan Allah, hari akhir, dan kenabian.
- Ibadah: Berbagai bentuk ibadah, termasuk salat, puasa, zakat, dan haji.
- Akhlaq: Nilai-nilai moral dan etika
- Muamalah: Aturan sosial, ekonomi, dan hukum.
- Sejarah dan kisah: pelajaran dari umat terdahulu.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۖ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

(QS. Al-Baqarah: 2).⁹

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyembuh dan rahmat.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

(QS. Al-Isra': 82).¹⁰

Al-quran juga dijadikan sebagai pembeda antara yang benar dan salah.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝ ١

Artinya: Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada

⁶ Khoirul Nidhom, "AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies," *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): 30–34.

⁷ Sansan Ziaul Haq, "Fenomena Wahyu Al-Quran," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>.

⁸ Muhamad Yoga Firdaus et al., "Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan," no. 12 (2022).

⁹ quran.com/id/sapi-betina/2-5

¹⁰ quran.com/id/perjalanan-malam/82

hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).

(QS. Al-Furqan: 1).¹¹

Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kemukjizatannya, baik dari segi bahasa, struktur, maupun kandungan. Tidak ada satu pun perubahan dalam teksnya sejak diturunkan, sebagaimana ditegaskan dalam

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

(QS. Al-Hijr: 9).¹²

Al-Qur'an juga memiliki nama lain, seperti Al-Kitab, Al-Furqan, Adz-Dzikr, dan An-Nur, yang masing-masing mencerminkan fungsinya dalam kehidupan manusia.

Sebagai sumber hukum utama dalam Islam, Al-Qur'an menjadi dasar dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban yang berlandaskan wahyu. Ia tidak hanya menjadi bacaan spiritual, tetapi juga pedoman rasional dan praktis dalam menjalani kehidupan.

B. HADIST

Hadis adalah kumpulan kata, tindakan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad SAW yang digunakan sebagai dasar ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadist berasal dari kata “berita” atau “cerita” secara etimologis. Hadist, dalam ilmu hadist, adalah wahyu yang tidak dibaca dalam shalat (*ghayr matluw*), dan berfungsi untuk menjelaskan, menjelaskan, dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Menurut kualitas sanad dan matannya, hadis diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, seperti *shohih*, *hasan*, dan *da'if*. Ilmu musthalah al-hadits menilai keadilan dan ketelitian perawi serta kesinambungan sanad.

Hadist dan al-Qur'an memiliki makna yang sama, secara etimologi dan terminologi. Hadist memiliki makna al-Jadid, yang memiliki kata baru berbeda dengan kata al-Qadim, yang berarti lama. Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang disebut sebagai hadist secara syara' adalah segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan itu dimaksudkan untuk menjadi bandingan dan pelengkap al-qur'an. Arti lain dari hadist adalah al-khabar, yang berarti berita tentang sesuatu yang telah dibicarakan dan dilontarkan kepada orang lain. Sabda Nabi SAW :

“Ketahuilah, aku diberi Al-Qur'an dan yang semisal bersamanya” (HR. Abu Dawud).

Hadist ini adalah salah satu hadis yang menunjukkan otoritas sebagai wahyu. Hadis menjadi bagian penting dari pembentukan hukum, akhlak, dan pemahaman Islam secara keseluruhan.

Dalam hal kekuatan untuk menegakkan hukum, Al-Qur'an lebih kuat daripada Hadits karena Al-Qur'an memiliki kualitas qath'i yang luas dan terperinci, sedangkan Hadits tidak. Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan Al-Qur'an kepada manusia, tetapi juga menjadi manusia yang tunduk pada hukum dan aturan Al-Qur'an.¹⁴

HASIL PENELITIAN

¹¹ quran.com/id/pembeda/1-20

¹² quran.com/id/bukit/9

¹³ M Farhan Putra dan Umi Nur Kholifatun, “ANALISIS MATERI AL-QUR'AN DAN HADITS,” *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, vol. 8, 2024.

¹⁴ Muhamad Ali, Didik H Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran, dan Muhamad Ali dan Didik Himmawan, “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran the Role of Hadis As Religion Doctrine Resource,Evidence Proof of Hadis and Hadis Function To Alquran,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 127–127, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.

Mengintegrasikan Al-Qur'an dan Hadis ke dalam wahyu, diketahui bahwa keduanya berkontribusi secara komplementer pada pembentukan sistem pengetahuan dan hukum Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an, yang bersifat qat'i al-tsubut dan qat'i al-dalalah, memiliki otoritas absolut. Hadis, di sisi lain, meskipun berasal dari wahyu ghayr matluw, memerlukan proses verifikasi melalui sanad dan matan untuk memastikan keabsahannya. Karena mereka menjelaskan dan melengkapi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis yang sah memiliki kekuatan yang kuat.

Sebagian ulama klasik seperti Imam Syafi'i menegaskan bahwa Hadis memiliki kedudukan sebagai wahyu kedua, yang tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Jasser Auda menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan maqashid dalam memahami Hadis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.¹⁵

Analisis literatur akademik menunjukkan bahwa kredibilitas Hadist sangat bergantung pada metodologi kritik sanad dan matan. Untuk menjaga otentisitas Hadist sebagai wahyu, ilmu musthalah al-hadits adalah alat penting. Hadis yang memenuhi syarat shahih dan hasan dapat digunakan sebagai dasar hukum dan pemahaman keagamaan, tetapi Hadis da'if dan mawdu' hanya boleh digunakan secara terbatas atau ditolak.¹⁶

Dengan integrasi Al-Qur'an dan Hadist sebagai wahyu, Islam memiliki sistem epistemologi yang tidak hanya tekstual, tetapi juga rasional dan kontekstual. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk kerangka hukum, akhlak, dan spiritualitas umat Islam.¹⁷ Untuk menghindari mengurangi makna wahyu itu sendiri, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tentang otoritas dan validitas Hadis sebagai wahyu harus dilakukan secara metodologis, kritis, dan kontekstual.

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu memiliki konsekuensi epistemologis yang signifikan selain bersifat normatif. Wahyu menjadi sumber utama penelitian dalam tradisi keilmuan Islam, dan Al-Qur'an dan Hadis keduanya berfungsi sebagai dasar bagi cara berpikir orang Islam.¹⁸ Studi ini menunjukkan bahwa otoritas Hadis sebagai wahyu sangat bergantung pada penerimaan komunitas ilmiah Islam karena sistem verifikasi sanad dan matan yang digunakan. Meskipun validitasnya tidak mutlak seperti Al-Qur'an, ia masih memiliki fungsi normatif jika memenuhi syarat keotentikan. Dalam Ar-Risalah, Imam Al-Syafi'i menyatakan bahwa "segala hukum yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, maka rujukannya adalah Sunnah Rasulullah yang sah."

Pada masa kontemporer saat ini, pendekatan integratif terhadap wahyu menuntut rekonstruksi metodologi pemahaman hadis dalam konteks modern. Para pemikir seperti Jasser Auda menyarankan pendekatan maqashid al-shari'ah untuk menilai relevansi hadis dalam konteks modern sambil mempertahankan otoritas wahyu. Pendekatan ini memungkinkan Hadis untuk tetap menjadi sumber hukum dan etika yang terus berkembang selama validitas dan maknanya sesuai dengan tujuan syariat.

Selain itu, selain itu ditemukan bahwa perbedaan antara Al-Qur'an (wahyu tekstual) dan Hadis (wahyu lisan) dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan keduanya, perlu digunakan

¹⁵ Anam Hoirul, Aris Yusuf Mochamad, dan Saada Siti, "Kedudukan Al-Qura," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204–19.

¹⁶ Sulidar, 'Kedudukan Hadis Terhadap Alquran', *Journal Analytica Islamica*, 2.2 (2013), 335–51

¹⁷ Farhan Putra dan Nur Kholifatun, "ANALISIS MATERI AL-QUR'AN DAN HADITS."

¹⁸ Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, dan Herlini Puspika Sari, "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern Pendahuluan Konsep penelitian ini berfokus pada wahyu sebagai landasan epistemologi dalam pendidikan Islam , dengan menekankan pentingnya me," 2024.

pendekatan yang tidak hanya fokus pada teks tetapi juga pada konteks dan fungsi. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan antara kebutuhan zaman dan otoritas wahyu.

Secara praktis, temuan penelitian ini mendorong penguatan kajian kurikulum Islam dengan menempatkan Hadis pada posisi epistemologis yang sejajar dengan Al-Qur'an, namun dengan tetap mempertimbangkan dengan metodologis yang cermat. Tafsir tematik, fiqh modern, dan etika Islam yang menanggapi tantangan dunia didasarkan pada integrasi ini.¹⁹

KESIMPULAN

Integrasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai dua bentuk wahyu dalam Islam merupakan fondasi utama dalam membangun sistem epistemologi Islam yang komprehensif. Al-Qur'an, sebagai wahyu yang bersifat qat'i al-tsubut dan qat'i al-dalalah, memiliki otoritas absolut dan menjadi sumber hukum tertinggi. Sementara Hadis, khususnya yang sahih, meskipun tidak memiliki otoritas mutlak seperti Al-Qur'an, tetap memiliki kekuatan normatif sebagai wahyu ghayr matluw yang menjelaskan, memperinci, dan melengkapi kandungan Al-Qur'an.

Melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap wahyu harus dilakukan secara metodologis dan kritis, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Validitas Hadis sangat bergantung pada proses verifikasi sanad dan matan melalui ilmu musthalah al-hadist, yang menjamin keotentikan dan kehujjahan Hadis dalam sistem hukum Islam.

Dalam konteks kontemporer, pendekatan berbasis maqāṣid al-syarī'ah menjadi penting untuk merekonstruksi metodologi pemahaman Hadis agar tetap relevan dan aplikatif terhadap dinamika zaman. Integrasi ini tidak hanya memperkuat landasan hukum dan etika Islam, tetapi juga membentuk sistem pengetahuan yang rasional, spiritual, dan kontekstual.

Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis sebagai wahyu harus dipahami sebagai entitas yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Keduanya menjadi sumber utama dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada wahyu, namun tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu dan realitas sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum studi Islam yang menempatkan Hadis dalam posisi epistemologis yang sejajar dengan Al-Qur'an, dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian metodologis dan relevansi kontekstual

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Mujahidin, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013.
- Ali, Muhamad, Didik H Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran, Dan Muhamad Ali Dan Didik Himmawan. "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran The Role Of Hadis As Religion Doctrine Resource, Evidence Proof Of Hadis And Hadis Function To Alquran." Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 5, No. 1 (2019): 127–127.
- Farhan Putra, M, Dan Umi Nur Kholifatun. "Analisis Materi Al-Qur'an Dan Hadits." Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner. Vol. 8, 2024.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Izzah Faizah, Siti Rusydati Khaerani, Hanna Salsabila, Uin Sunan, Dan Gunung Djati Bandung. "Diskursus Al-Qur'an Dan Prosesi Pewahyuan," No. 12 (2022).
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, Dan Herlini Puspika Sari. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern Pendahuluan Konsep Penelitian Ini Berfokus Pada Wahyu Sebagai Landasan

¹⁹ Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), 113–32

- Epistemologi Dalam Pendidikan Islam , Dengan Menekankan Pentingnya Me,” 2024.
- Hoirul, Anam, Aris Yusuf Mochamad, Dan Saada Siti. “Kedudukan Al-Qura.” Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2, No. 2 (2023): 204–19.
- M. Tohir Ritonga. “Hubungan Hadis Dengan Alquran.” Jurnal Thariqah Ilmiah 2, No. 2 (2015): 66–83.
- Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Dan Mohd Rofaizal Ibhram. “Antara Akal Dan Wahyu Dari Perspektif Islam.” E-Prosiding Pasak, 2017, 1–11.
- Mikraj, A L, Deden Mula Saputra, Nurul Ahmadi, Dan Andry Hariono. “Epistemologi ‘ Ulum Al - Qur ’ An : Kajian Historis Atas Dinamika Penafsiran Di Dunia Islam.” Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 5, No. June (2025): 64–83.
- Nidhom, Khoiru. “At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies.” Journal Of Indonesian Tafsir Studies 01, No. 1 (2020): 30–34.
- Sansan Ziaul Haq. “Fenomena Wahyu Al-Quran.” Jurnal Al-Fanar 2, No. 2 (2020): 113–32.
- Sulidar. “Kedudukan Hadis Terhadap Alquran.” Journal Analytica Islamica 2, No. 2 (2013): 335–51.